

Allisya Rupiah Equity Fund

Agustus 2016



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **23,16%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

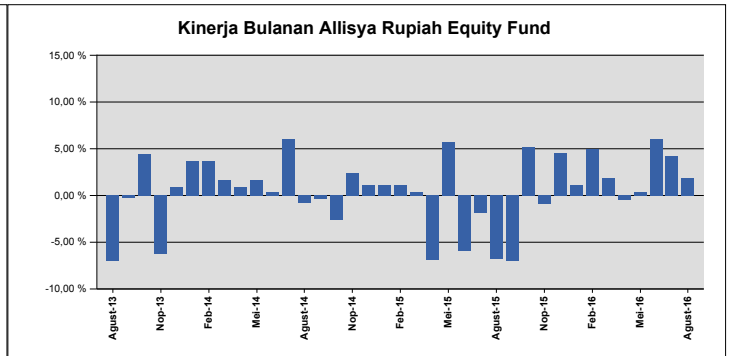
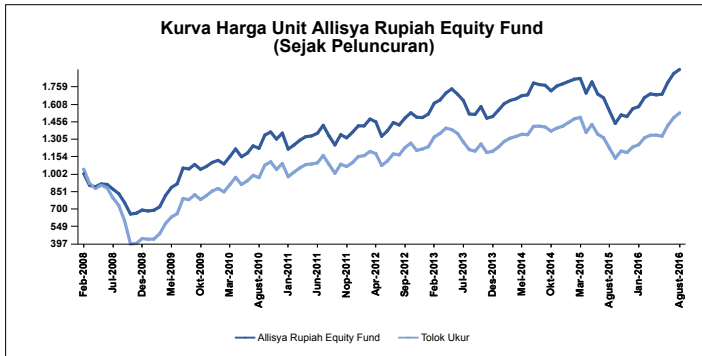
Saham **96,18%**
 Kas/Deposito Syariah **3,82%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,35%**
 Unilever Indonesia **15,03%**
 Astra International **14,42%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,53%**
 Kalbe Farma **3,87%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	1,89%	12,69%	14,65%	23,16%	25,33%	21,64%	91,00%
Tolok Ukur*	2,79%	15,11%	16,36%	24,84%	26,16%	23,79%	53,26%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 761,84
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Agustus 2016) : IDR 1.814,53
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi inti berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas pinjaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan import dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Agustus sebesar 746.87, naik sebesar +2.79% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, ICBP, UNTR, KLBF, dan UNVR berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +5.50%, +15.99%, +19.05%, +7.16%, dan 1.33% MoM. Pasar saham terus bertahan pada teritory positif, yang didorong oleh arus masuk asing sebesar US\$3 miliar YTD. Kuatnya arus masuk tidak hanya di dorong oleh euforia program pengampunan pajak, tetapi juga didukung oleh langkah berani dari Menteri Keuangan dengan memotong belanja negara sebesar Rp 130 triliun karena target penerimaan pajak tahun 2016 kemungkinan akan meleset sebesar Rp 219 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menepati janjinya untuk menerapkan disiplin anggaran, yang menjadi positif utama bagi indeks. Kedepannya, perbaikan lebih lanjut dalam ekonomi makro, menguatnya mata uang rupiah, inflasi yang stabil dan tren tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perusahaan. Namun, eksekusi pengampunan pajak menjadi perhatian besar, mengingat target agresif sebesar IDR 165tn. Pelaku pasar juga khawatir mengenai valuasi karena JCI mengalami kenaikan sebesar 23% YTD dari segi mata uang dollar, yang membuat risk-reward tidak terlalu menarik pada saat ini. Intinya, cerita struktural pada Indonesia memang terus berkembang tetapi akan membutuhkan waktu karena akan tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pengampunan pajak dan bagaimana pemerintah saat ini terus mendorong proyek-proyek infrastruktur dan mendorong investasi baru untuk sektor manufaktur untuk menghilangkan ketergantungan yang kuat terhadap ekspor komoditas. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.52% MoM. SMGR (Semen Indonesia) dan INTP (Indocement) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +5.60% dan +3.66% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +5.74% MoM, didukung oleh LSIP (London Sumatra) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami kenaikan sebesar +13.88% dan +13.10% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -3.68% MoM. PGAS (Perusahaan Gas Negara) dan JSRM (Jasa Marga) menjadi penghambat utama, turun sebesar -8.21% dan -8.73% MoM.

Kami lebih optimis pada pasar saham Indonesia yang dilatarbelakangi oleh inisiatif pemerintah yang lebih baik yang kami anggap akan memiliki rambatan efek positif terhadap sektor swasta. Akan tetapi, valuasi sudah cukup tinggi pada saat ini, karenanya pemilihan saham menjadi kunci utama. Fokus kami tetap pada perusahaan dengan pendapatan yang solid dan dapat tercapai.